

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Muhaemin B¹, Abdul Wahid Hasyim².

¹Universitas Negeri Makassar, Indonesia, muhaeminbadaruddin@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Pendidikan Multikultural dalam Filsafat Pendidikan Islam, Tujuan penelitian ini untuk memberikan kita pemahaman tentang Pendidikan multikultural yang merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (set of believe) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural sebagaimana tersebut adalah sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Hal ini karena pendidikan berperspektif multikultural diyakini mampu menumbuh-kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang bukan hanya bangga atas dirinya (budaya, bahasa, dan kekhususan lain yang dimilikinya), namun ia juga mampu mengakui, menerima, menghormati kekhususan yang berbeda yang dimiliki orang lain mereka siap hidup dalam kesejajaran. Pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Filsafat

Abstract

This paper discusses Multicultural Education in the Philosophy of Islamic Education. The purpose of this study is to give us an understanding of multicultural education which is a concept, idea, or philosophy as a set of beliefs and explanations that recognize and assess the importance of cultural and ethnic diversity in shape the lifestyle, social experience, personal identity, educational opportunities of individuals, groups, and countries. Such multicultural education is very urgent to be implemented in educational practice. This is because education with a multicultural perspective is believed to be able to grow and develop students to become individuals who are not only proud of themselves (the culture, language, and other specialties they have), but are also able to recognize, accept, respect the different specialties that other people have. ready to live in harmony. Multicultural education has conceptual relations and relevance to Islamic religious doctrine.

Keyword: Education, Multicultural, Philosophy

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.45>

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk, yang tentu jika masyarakat tidak saling menghargai maka sangat rentan terjadinya konflik karena manusia sebagai makhluk sosial, meniscayakan hidup secara interaktif dengan sesama. Kehidupan yang serba interaktif antar satu dan lainnya selain menjadi kebutuhan manusia juga berkemungkinan memunculkan konflik. Sejatinya konflik muncul dari adanya perbedaan, dan perbedaan adalah hal yang tidak dapat dihindari. Secara faktual manusia sangat beragam, baik dari sisi suku, ras, etnis, golongan, warna kulit, agama, tradisi, budaya, dan lain sebagainya. Dengan demikian konflik juga dapat muncul sebab perbedaan hal-hal tersebut.

Menurut Bhikhu Parekh, kemajemukan (*plurality*), keanekaragaman (*diversity*) dan kepelbagaian (*heterogenity*) serta keberagaman masyarakat merupakan kenyataan sekaligus keniscayaan. Keadaan negara-negara di dunia saat ini, memiliki keadaan yang sama dilihat dari pluralitas, diversitas, dan heterogenitas penduduknya. Kenyataan seperti ini menuntut dibangunnya berbagai “saluran dialog” oleh semua tokoh di berbagai sektor kehidupan. Keharusan ini dalam rangka menutup kemungkinan adanya entitas masyarakat yang mendapat diskriminasi dan eksploitasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi Zahara Idris, pendidikan sebagai pilar utama dalam kehidupan masyarakat dunia, tidak boleh lepas dalam konteks mewujudkan kohesi sosial masyarakat dunia. Pendidikan sebagai proses pengembangan sumberdaya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.

Bahkan Driyarkara menyebut, bahwa pendidikan merupakan proses “memanusiakan manusia” dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya. Berkaitan dengan hal itu, dalam kalimat pendek, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan sejatinya adalah pusat-pusat pengembangan kebudayaan. Atas dasar inilah pendidikan tidak boleh dan tidak dapat lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menuai tantangan sepanjang masa karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Tulisan ini diharapkan dapat menjawab beberapa hal mendasar terkait konsepsi pendidikan multikultural. Selain juga akan menjawab urgensi dan relevansinya dengan doktrin- doktrin agama Islam. Kajian sangat penting paling tidak untuk menunjukkan betapa sangat mendesak melangsungkan praktek pendidikan yang berperspektif multikultural, yang diharapkan dapat memberikan solusi jangka panjang atas potensi-potensi konflik masyarakat yang tidak jarang bermula dari ketidaksiapan sekelompok masyarakat untuk memahami dan menerima masyarakat lainnya yang secara kultural berbeda.

Selain itu, kajian ini juga diharapkan semakin meneguhkan pendidikan multikultural karena ia memiliki relevansinya dengan doktrin-doktrin agama Islam. Hal ini patut diketengahkan mengingat dalam konteks masyarakat Indonesia yang

sangat beragam dan relatif religius acap kali terjadi perselisihan yang diakibatkan oleh perbedaan budaya, ras dan agama.

B. METODE

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode berfungsi sebagai cara mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Di samping itu metode merupakan cara bertindak supaya penelitian berjalan terarah dan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan Kajian pustaka dengan model thick description (deskripsi mendalam). Dengan metode ini, segala aspek yang terkait dengan memberikan kita pemahaman tentang pentingnya menghargai budaya-budaya lain sebagai eksistensi dan kemajemukan dalam dinamika kehidupan.¹ Adapun sumber-sumber primer terdiri dari berbagai macam literatur yang erat kaitannya terhadap pendidikan multikultural itu sendiri, yang selanjutnya dielaborasi secara filosofi sebagai salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural dan Urgensinya

Menurut Tilaar, secara garis besar multikulturalisme memiliki dua arti. Pertama, pengertian dari asal katanya, yaitu “multi” yang berarti majemuk (plural), “kulturalisme” yang berarti kultur atau budaya. Istilah multi (plural) mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar sebuah pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi.² Adapun sebagai sebuah ide, Menurut Parsudi Suparlan, pendidikan multikultural dibahas dan diwacanakan pertama kali di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (civil right movement).³ Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.⁴ Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya dikenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Gerakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Banks, berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya

¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

²A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Gramedia, 2004), 75.

³Made Saihu and Abdul Aziz, “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–150.

⁴Parsudi Suparlan “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural” *Simposium Internasional Bali ke-3*, Denpasar, Bali: *Jurnal Antropologi Indonesia* (2002), 2-3.

beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi. Pada awal tahun 1970-an muncullah sejumlah kursus dan program pendidikan yang menekankan pada aspek-aspek yang berhubungan dengan etnik dan keragaman budaya (*cultural diversity*).⁵

Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara.⁶ Bagi Banks, pendidikan multikultural setidaknya memiliki tiga hal mendasar: ide atau konsep, gerakan reformasi pendidikan, dan proses.⁷ Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa (terlepas dari jenis kelamin, kelas sosial, dan karakteristik etnis, ras, atau budaya mereka) harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Gagasan penting lainnya dalam pendidikan multikultural adalah bahwa beberapa siswa, karena karakteristik ini, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah karena mereka saat ini terstruktur daripada siswa yang berasal dari kelompok lain atau yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Pendidikan multikultural juga merupakan gerakan reformasi yang mencoba mengubah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya sehingga siswa dari semua kelas sosial, gender, ras, bahasa, dan kelompok budaya akan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Pendidikan multikultural melibatkan perubahan total sekolah atau lingkungan pendidikan. Hal itu tidak terbatas pada perubahan kurikulum.⁸

Memperhatikan uraian pendidikan multikultural di atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Atas pendapat ini, penulis beralasan bahwa baik dalam konteks global maupun regional, bahkan konteks nasional Indonesia, pandangan multikultural adalah sangat penting untuk menjaga keutuhan, kekuatan, kebersamaan dan kemajuan bangsa dan dunia, sebab pandangan multikultural menjamin hak-hak setiap individu, juga penghormatan atas ke-khasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kebalikan dari itu, pendidikan yang tidak mengakomodir pandangan multikultural hampir dapat dipastikan akan menghasilkan pribadi manusia yang tidak dapat berdamai dengan orang lain, dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik yang mengganggu dan merusak kedamaian dan persatuan bangsa dan dunia.

Menurut Johan Galtung, secara sederhana konflik dapat dimaknai sebagai tidak bertemunya kepentingan antar aktor. Selanjutnya oleh Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin conflict dimaknai sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*) atau pandangan bahwa aspirasi pihak-pihak yang

⁵ James A. Banks, *Handbook on Muticultural Education* (San Fransisco: Jossey Bass, 2001), 4-5.

⁶ James A. Banks, *Handbook on Muticultural Education*, 28.

⁷ James A. Banks, *Handbook on Muticultural Education*, 3.

⁸ James A. Banks, *Handbook on Muticultural Education*, 4.

berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.⁹ Terkait dengan hal itu menurut Imam Taufiq antonim dari konflik adalah damai. Damai yang sesungguhnya adalah yang dinamis, partisipatif, dan berjangka panjang.¹⁰ Johan Galtung menyebutkan bahwa perdamaian harus mendasarkan pada tiga prinsip utama: 1). Istilah perdamaian harus digunakan untuk tujuan-tujuan sosial, paling tidak dalam bentuk persetujuan secara verbal. 2). Tujuan-tujuan sosial yang dimaksud mungkin adalah hal yang kompleks dan sulit, namun bukan hal yang mustahil; 3). Pernyataan perdamaian harus jauh dari kekerasan.¹¹

Pendidikan multikultural dengan demikian diharapkan dapat mewujudkan tata kehidupan masyarakat dunia yang damai, sebab masing-masing individu menyadari adanya pihak selain dirinya yang sejajar dengannya, sehingga saling menghormati antara satu dan lainnya. Selain dari pada itu, pendidikan multikultural dapat diandalkan untuk mencegah timbulnya kekerasan yang dalam istilah Galtung disebut kekerasan berbasis budaya (*cultural violence*). Kekerasan berbasis budaya adalah istilah yang digunakan untuk menyebut berbagai aspek budaya yang digunakan untuk melegitimasi tindak kekerasan baik secara langsung maupun dalam bentuknya yang terstruktur.¹²

Multikulturalisme merupakan salah satu kunci masalah dunia yang krusial, termasuk Indonesia dalam menghadapi perubahan-perubahan global masa depan. Multikultural adalah konsep pembudayaan. Oleh karena pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan, yakni pendidikan yang berperspektif multikultural. Menurut Wasino, di dalam sejarah pendidikan multikultural terdapat empat fase yang dilalui, yaitu:

- a. Upaya mempersatukan kajian-kajian etnis pada setiap tingkat kurikulum.
- b. Pendidikan multi etnis sebagai usaha untuk menerapkan persamaan pendidikan melalui reformasi keseluruhan pendidikan.
- c. Kelompok-kelompok marjinal yang mendapat perlakuan diskriminatif.
- d. Perkembangan teori, riset, dan praktek, perhatian hubungan antar ras, kelamin, dan kelas, dan menghasilkan tujuan bersama para teoritis dan pendidik.¹³

Tujuan dari semua tahap pendidikan multikultural tersebut adalah penghargaan terhadap perbedaan budaya. Semua murid apapun asal ras atau etnis, kecacatan, kelamin, kelas sosial dan orientasi seksualnya akan dapat menikmati pendidikan yang sama.

⁹ Dean G. Pruitt & Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 9.

¹⁰ Imam Taufiq, *Alqur'an Bukan Kitab Teror: membangun perdamaian berbasis Alqur'an* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2016), 31.

¹¹ Johan Galtung, "Violence, Peace, and Peace Research" *Journal of Peace Research*, 6, No. 3 (1969), 167.

¹² Johan Galtung, *Theories of Conflict: definition, dimension, negations, formations* (AmerikaSerikat: University of Hawaii, 1973), 291-305).

¹³ Wasino, *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Budaya dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang, 2011.

Pendidikan Multikultural di Indonesia

Keberagaman Indonesia juga ditunjukkan oleh diferensiasi sosial dalam bentuk adanya suku-suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia dalam sekitar 260 juta penduduk. Kenyataan ini, bagi Choirul Mahfudz, semakin menegaskan urgensi pendidikan multikultural bagi masyarakat Indonesia. Selain dari pada itu, bangsa Indonesia pernah mengalami masa lalu yang penuh luka akibat adanya konflik antar anak bangsa yang sangat merugikan. Sejak turunnya Presiden Suharto, krisis moneter dan krisis politik yang terjadi sejak akhir 1997 pada gilirannya mengakibatkan terjadinya krisis sosio-kultural dalam kehidupan bangsa Indonesia.¹⁴ Selanjutnya Choirul Mahfudz menyebutkan, bahwa krisis sosial budaya yang meluas dapat dilihat dalam berbagai bentuk semisal potensi disintegrasi sosial-politik yang disebabkan euforia kebebasan yang mendekati kebablasan, menurunnya kesabaran sosial dalam menghadapi realitas kehidupan yang sulit sehingga mudah melakukan tindakan kekerasan dan anarki, terjadinya konflik yang berkaitan dengan politik, isu kesukuan, isu keagamaan seperti di Aceh, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, dan lain-lain.¹⁵

Dampak pemberian hak otonomi kotamadya dan kabupaten sejak tahun 2000 telah juga menjadi sumber gesekan, tidak hanya antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten atau kotamadya, tetapi juga antara lokal dan regional kelompok etnis dan agama. Sementara gerakan separatis bersenjata yang berlarut-larut terus mengancam integritas teritorial Indonesia, gerakan- gerakan lokal dan regional oleh kekuatan-kekuatan sosial mengarah pada pecahnya beberapa propinsi dan, sebagai konsekuensinya, peningkatan homogenitas etnis penduduk masing-masing propinsi baru. Perkembangan baru-baru ini muncul kekhawatiran bahwa peningkatan primordial provinsialisme lebih lanjut bisa melemahkan nasional Indonesia dan integrasi sosial.

Sehubungan dengan persoalan-persoalan primordialisme itu, bagi Wasino, maka konsep multikulturalisme menjadi isu penting untuk disebarluaskan di Indonesia. Hal ini penting karena pasca ambruknya rezim otoritarianisme Orde Baru menuju masyarakat demokratis harus didukung dengan tatanan masyarakat yang demokratis yang menghargai perbedaan paham budaya.¹⁶ Pemikiran ini sesungguhnya sebagai wujud revitalisasi dari pemikiran para pendiri bangsa menuju masyarakat Indonesia yang bersatu tanpa membedakan warna kulit, suku bangsa, agama, dan tingkatan sosial. Multikulturalisme pada saat ini perlu disebarluaskan dalam khalayak yang lebih luas. Jalur-jalur mainstream dapat berupa

¹⁴ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 81.

¹⁵ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, 82, Made Saihu, "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219-46.

¹⁶ Wasino, *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Budaya dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang, 2011), 5, Made Saihu and Nurbaiti, "ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR'AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96-116.

lembaga politik, lembaga pendidikan, media masa, keluarga lembaga keagamaan, dan kepariwisataan.

Multikulturalisme merupakan institusionalisasi dari keragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu negara bangsa (nation state) melalui bahasa, sistem hukum, kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan seluruh bidang kehidupannya. Multikulturalisme dengan demikian merupakan cara pandang yang mengakui sekaligus menghormati perbedaan dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan.

Relevansi Pendidikan Multikultural dalam Doktrin Islam

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Arab berasal dari kata *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba* yang memiliki makna mendidik atau mengasuh. Dengan demikian, pendidikan di dalam Islam adalah bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal anak didik sehingga dapat terbentuk pribadi muslim yang baik. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogi*, yaitu dari kata "paid" yang artinya anak dan *agogos* artinya membimbing. Oleh sebab itu, istilah *pedagogi* dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak (*the art and science of teaching children*).¹⁷

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa jika hendak melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus menelusurinya melalui kata dalam bahasa Arab. Hal ini tidak lain karena ajaran Islam ditemukan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah*, dengan akar kata *rabba*. Kata "pengajaran" bahasa Arabnya adalah *ta'lim*, dengan akar kata 'allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah* wa *ta'lim* sedangkan pendidikan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarbiyah Islamiyah*.¹⁸ Mortimer J. Adler, sebagaimana dikutip Arifin mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁹ Sedangkan pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.

Zakiyuddin Baidhawiy sebagaimana disebut Suryana memerinci karakteristik pendidikan agama Islam berwawasan multikultural, yaitu:

¹⁷ Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip- Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 66, Made Saihu, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652-60.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 24.

¹⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 11.

- a. Belajar hidup dalam perbedaan
- b. Membangun saling percaya.
- c. Memelihara saling pengertian (*mutual umderstanding*).
- d. Menjunjung sikap saling menghargai (*matual respect*).²⁰

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam Islam mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam mengubah perilaku manusia, karenanya Islam menaruh perhatian yang besar terhadap proses tarbiyah, dan dalam proses tarbiyah sejak masa awal Islam sudah diajarkan mengenai toleransi dan menghargai perbedaan. Secara historis, menurut Mustaqim dan Mustaghfiroh, semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rasulullah. Di Madinah, Rasulullah melakukan sebuah transformasi sosial, di mana seluruh masyarakatnya hidup secara damai. Padahal saat itu masyarakat Madinah sangatlah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab.²¹ Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manifestasi dari kesepakatan bersama yang dikenal dengan “Piagam Madinah”. Dalam Piagam yang memuat 47 pasal tersebut, tidak pernah sekalipun disinggung kata “Islam” dan “Alquran”, meskipun mayoritas masyarakatnya pada saat itu adalah muslim. Piagam tersebut memuat kesepakatan antara masyarakat migran (muhajirin), etnis Madinah, suku Aus, Khazraj, Qainuqa’, Nadlir dan Quraidhah, dengan latar belakang agama Islam, Yahudi, Nasrani, dan Musyrik.

Ibnu Khaldun memberi penjelasan sebagaimana disebut Omara bahwa Islam telah memberikan kebebasan beragama bagi umat manusia seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah (2) ayat 256. Keanekaragaman budaya negara-negara seperti bahasa, cara hidup, agama dan pakaian serta nilai-nilai praktis adalah indikator dari peradaban seorang manusia.²² Lazim dipahami bahwa landasan utama doktrin Islam adalah Al-Qur’an dan sunah Nabi. Sehingga siapa saja yang akan mengukur suatu hal dengan perspektif Islam, maka ia harus mengukurnya dengan dua sumber utama tersebut. Pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam. Hal itu dapat dipahami dari Al-Qur’an yang menyebut bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia (Q.S. Al-Isra [17]:70). Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa Ia “sengaja” menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati (Q.S. Al-Hujurat [49]:13).

Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabbari memberikan penjelasan terkait Al-Isra ayat 70 bahwa setiap manusia dianugerahi kekuasaan dan kemuliaan untuk

²⁰ Yaya Suryana & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, 326.

²¹M. Mustaqim & Mustaghfiroh, “Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme” *ADDIN*, 7 No.1 (2013), 116

²² N. Omara, M.A Che Noha, Hamzaha, & Majidb, L. A. Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015), 42, Made Saihu and Abd Aziz, “Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum,” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281-301.

mengelola alam semesta, dan keutamaan atau kelebihan atas makhluk lain.²³ Pernyataan At-Tabari ini secara implisit mengaskan bahwa setiap individu manusia memiliki kemuliaan yang diberikan oleh Tuhan, sehingga sudah sepatutnya sesama manusia saling memuliakan dan menghormati. Selanjutnya seolah diperinci oleh Wahbah Zuhaili yang menyebut di dalam tafsirnya bahwa kelebihan yang Allah berikan kepada manusia sehingga ia mulia adalah karena manusia dianugerahi akal, ilmu, kemampuan mengelola alam semesta, bentuk manusia, berbudaya, berperadaban, dan lain sebagainya.²⁴ Dua mufassir dari generasi klasik dan kontemporer tersebut sama-sama menegaskan bahwa manusia secara alami memiliki keutamaan, kelebihan, dan kemampuan lebih. Sehingga dalam pergaulan sosial, sudah sepatutnya mendapatkan rekognisi yang memadai terkait eksistensinya yang unik, bahkan mendapat jaminan atas keunikannya untuk dapat hidup berdampingan dengan yang lain secara sejajar.

Adapun terkait Q.S. Al-Hujurat ayat 13, Thabbari menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dari percampuran laki-laki dan perempuan. Yang menarik, Thabbari juga menjelaskan bahwa sejatinya umat manusia memiliki hubungan nasab antara satu dan lainnya, baik berhubungan secara dekat maupun jauh. Pernyataan ini seolah ingin menegaskan bahwa sejatinya setiap orang memiliki hubungan kekerabatan dengan semua orang, baik kekerabatan yang jauh maupun dekat.²⁵ Sementara Wahbah Zuhaili mengaitkan ayat 13 Q.S. Al-Hujurat ini dengan dua ayat sebelumnya yang menitik-beratkan larangan menduga-duga negatif kepada orang lain, dan larangan menganggap orang lain sebagai pihak yang lebih rendah.²⁶ Uraian menarik diberikan oleh Muhammad Ratib al-Nabulsi di dalam tafsirnya. Ia mengelaborasi dengan menyebut bahwa tatkala seseorang menginginkan sepotong roti, maka ia patut menyadari bahwa ada sekian ratus orang yang ikut andil dalam menyajikan roti yang dikehendakinya. Para pihak yang terlibat adalah sejak yang menanam gandum, memanen, hingga yang terlibat dalam proses akhir pembuatan roti.²⁷ Uraian Nabulsi seolah hendak mengingatkan bahwa apa pun yang ada pada diri setiap individu, sejatinya adalah karena andil dari individu lainnya yang sangat banyak.

Tafsiran di atas meneguhkan eksistensi manusia sebagai yang dimuliakan bahkan oleh Tuhan. Sederhananya, jika Tuhan saja menegaskan bahwa Ia memuliakan manusia, maka sangat tidak patut jika ada manusia yang menganggap rendah manusia lain. Bahkan ayat-ayat tersebut kiranya membuat sadar bahwa atas apa yang kita nikmati, ada peran ratusan bahkan ribuan pihak lain. Berangkat dari keyakinan seperti ini, maka penulis berpandangan bahwa multikulturalisme adalah memiliki relevansi dengan doktrin Islam. Di dalam konteks pendidikan, penulis

²³ Abu Ja'far Jarir At-Thabbari, *Jami'u al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Mesir: Daarussalam, 2009), 5216-5217.

²⁴ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-Aqidah wa Al-Syariah, wa Al-Manhaj* (Damaskus: Daar al-Fikr, 2014), 131.

²⁵ Abu Ja'far Jarir At-Thabbari, *Jami'u al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Mesir: Daarussalam, 2009), 7546-7548.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-Aqidah wa Al-Syariah, wa Al-Manhaj*

²⁷ Muhammad Ratib al-Nabulsi, *Tafsir al-Nabulsi* (Urdun: Al-Fursan, 2016), 580.

berpendapat bahwa pendidikan berperspektif multikultural memiliki landasan teologis yang sangat memadai, sehingga pendidikan multikultural sangat reliable untuk diterapkan pada masyarakat plural-religius.

Jalaludin As-Suyuthi memberikan informasi mengenai asbab nuzul Q.S Al-Hujarat ayat 13. Disebutkan bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abi Malikah, ia mengatakan; tatkala hari pembebasan kota Makkah, Bilal kemudian naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan adzan. Sebagian orang berkata, "Bukankah itu adalah hamba sahaya berkulit hitam yang adzan di atas Ka'bah?" Sebagian lagi berkata, "Apabila Allah marah, maka Allah akan mengganti dengan yang lainnya." Maka Allah menurunkan ayat: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan."²⁸

Selanjutnya dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.

D. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide, atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, maupun negara. Pendidikan multikultural sebagaimana tersebut adalah sangat urgen untuk diimplementasikan dalam praksis pendidikan. Hal ini karena pendidikan berperspektif multikultural diyakini mampu menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi yang bukan hanya bangga atas dirinya (budaya, bahasa, dan kekhususan lain yang dimilikinya), namun ia juga mampu mengakui, menerima, menghormati kekhususan yang berbeda yang dimiliki orang lain mereka siap hidup dalam kesejajaran. Pendidikan multikultural memiliki relasi konseptual dan relevansinya dengan doktrin agama Islam. Hal itu dapat dipahami dari Al-Qur'an yang menyebut bahwa Tuhan benar-benar telah memuliakan umat manusia (17:70). Selain itu, Tuhan juga secara jelas menegaskan bahwa Ia "sengaja" menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda, dengan maksud agar manusia saling mengenal, saling mengakui eksistensinya, dan saling menghormati (49:13). Selain itu agar lebih memberikan kita pemahaman tentang pentingnya menghargai budaya-budaya lain sebagai eksistensi dan kemajemukan dalam dinamika kehidupan

²⁸ Jalaluddin As Suyuthi, *Asbabun Nuzul* (5 ed.) terj. A. M. Maqasaid, *Sebab-Sebab Turun* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016), 499.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nabulsi, Muhammad Ratib. *Tafsir al-Nabulsi*. Urdun: Al-Fursan, 2016.
- Arifin, H. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- As Suyuthi, Jalaluddin. *Asbabun Nuzul* (5 ed.) terj. A. M. Maqasaid, *Sebab-Sebab Turun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2016.
- At-Thabbari, Abu Ja'far Jarir. *Jami'u al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mesir: Daarussalam, 2009.
- Banks, James A. *Handbook on Muticultural Education*. San Fransisco: Jossey Bass, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Dewantoro, Ki Hajar. *Karya Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhu Taman Siswa, 1977. Driyarkara, *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius, 1980.
- Galtung, Johan. "Violence, Peace, and Peace Research" *Journal of Peace Research*, 6, No. 3 (1969).
- Galtung, Johan. *Theories of Conflict: definition, dimension, negations, formations*. Amerika Serikat: University of Hawai, 1973.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar Kependidikan*. Padang: Angkasa Raya, 1987.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Isu-Isu Kontemporer I*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Alqur'an, 2012.
- Made Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Mahfudz, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mustaqim, M. & H. Mustaghfiroh, "Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme" *ADDIN*, 7 No. 1 (2013).
- Omara, N. M.A Che Noha, Hamzaha, & Majidb, L. A. Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (2015).
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. London : Macmillan, 2000.
- Pruitt, Dean G. & Jeffrey Z. Rubin, *Social Conflict*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural" *Simposium Internasional Bali ke-3*, Denpasar, Bali: *Jurnal Antropologi Indonesia* (2002)
- Saihu, Made. "Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 219-46.
- . "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Smpip Baitul Maal." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 03 (2022): 652-60.
- Saihu, Made, and Abd Aziz. "Analysis of The Values of Religious Moderation in Islamic

- Religious Education Books Class IX 2013 Curriculum.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 5, no. 02 (2022): 281–301.
- Saihu, Made, and Abdul Aziz. “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131–150.
- Saihu, Made, and Nurbaiti. “ANALISA AYAT-AYAT ISRÂF PERSPEKTIF PSIKOLOGIS BERBASIS AL-QUR’AN SEBAGAI PENANGGULANGAN PERILAKU BERLEBIHAN.” *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 21, no. 1 (2022): 96–116.
- Suryana, Yaya. & Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip- Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Taufiq, Imam. *Alqur’an Bukan Kitab Teror: membangun perdamaian berbasis Alqur’an*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2016.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Wasino *Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial*. Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Budaya dan Pariwisata. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Semarang, 2011.
- Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir: fi Al-Aqidah wa Al-Syariah, wa Al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr, 2014